

Peran Wanita dalam Teks Sastra Pengarang Minang Kabau

Hermawan¹, Misra Nofrita²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Rokania

e-mail: hermawan.caniago@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari adanya peran perempuan dalam teks sastra pengarang minangkabau. Dimana dalam masyarakat Minang Kabau perempuan memiliki peran tersendiri dan berpengaruh. Hal itu dapat dilihat dalam teks sastra dengan pengarang minang kabau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam teks sastra pengarang Minangkabau. Metode psikosastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil perempuan dalam teks sastra pengarang Minangkabau. Pengujian profil perempuan di dalam teks sastra itu ditentukan oleh aspek-aspek yang menyangkut persoalan psikofisik, yaitu bagaimana: (a) pandangan hidup, (b) tanggung jawab, (c) cinta kasih, (d) penderitaan, dan (e) harapan. Berdasarkan analisis aspek psikofisik terhadap profil perempuan dalam teks sastra pengarang Minangkabau serta perbandingan antara profil perempuan dalam kaba Minangkabau dengan profil perempuan dalam novel pengarang Minangkabau sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan disimpulkan profil perempuan dalam kaba adalah perempuan-perempuan yang berpandangan hidup ideal, penuh tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya, punya nilai cinta kasih yang luhur tanpa pamrih serta luas dalam menetapkan harapan. Kebahagiaan mereka adalah kebahagiaan batin. meskipun mereka kurang diperlakukan adil oleh laki-laki.

Kata kunci: *Peran, Perempuan, Teks Sastra, Minangkabau*

Abstract

This research is motivated by the role of women in the literary texts of Minangkabau authors. Where in Minang Kabau society women have their own and influential role. This can be seen in literary texts by the author Minang Kabau. The aim of this research is to describe the role of women in the literary texts of Minangkabau authors. The psycholiterary method used in this research is to describe the profiles of women in Minangkabau literary texts. Examining women's profiles in literary texts is determined by aspects related to psychophysical issues, namely: (a) outlook on life, (b) responsibility, (c) love, (d) suffering, and (e) hope. Based on the analysis of psychophysical aspects of women's profiles in Minangkabau literary texts as well as comparisons between women's profiles in Minangkabau kaba and women's profiles in Minangkabau author's novels before independence and after independence, it can be concluded that women's profiles in kaba are women who have an ideal view of life, full of responsibility towards –adapt yourself and your environment, have noble values of selfless love and be broad in setting expectations. Their happiness is inner happiness. even though they are less treated fairly by men.

Keywords : *Roles, Women, Literary Texts, Minangkabau*

PENDAHULUAN

Woman's Lib, atau Gerakan Emansipasi Perempuan, dengan gaung "Gender Revolution" bukan lagi berita yang dibaca di surat kabar yang terjadi di negeri orang, di Eropa dan Amerika sana, tetapi sudah masuk dan menjalar di tanah air sendiri. Ada baiknya dilihat kembali pada situasi di Indonesia, sampai di mana, dan apa sesungguhnya yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan derajat perempuan itu, yang dalam budaya Indonesia, khususnya Minangkabau, kedudukan perempuan secara ideal sangat tinggi dan terhormat. Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan di antara ratusan kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Sebagai sebuah

komunitas masyarakat, Etnis Minangkabau memiliki ajaran moral, tata nilai, dan norma-norma kemasyarakatan (Agustina, Syahrul, R., 2016).

Selain itu, Budaya Minangkabau menganut sistem matriakat yang menempatkan posisi perempuan (di Minangkabau dilambangkan dengan predikat *Bundo Kandung*) sebagai figur sentral dalam keluarga (Asri, 2013). Kasus di Sumatera Barat tergolong berat padahal Sumatera Barat memiliki nilai budaya yang ideal yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi harkat dan derajat perempuan, tetapi keadaan sekarang terpuruk, karena telah melupakan dan meninggalkan nilai-nilai lama itu, dan nyaris tanpa filter nilai-nilai baru yang datangnya dari luar, dari mana pun, dan dari manca negara sekalipun. Namun disisi lain Minangkabau juga dikenal sebagai salah satu masyarakat yang dikenal fanatik dalam melaksanakan syariah Islam di Indonesia, negara dengan populasi muslim terbesar di dunia (Elfira, 2016).

Pada saat ini, perempuan di dunia juga telah banyak memegang peranan yang sejajar dengan lelaki dalam membangun bangsa dan negara, seperti menjadi raja, presiden, perdana menteri, menteri, ketua partai politik dan lain-lain. Perhatian pemerintah Indonesia juga terlihat serius terhadap keberadaan perempuan, sehingga dibentuklah menteri negara pemberdayaan perempuan. Dengan adanya kebijaksanaan pemerintah tersebut, diharapkan kemampuan perempuan dalam pendidikan akan lebih meningkat. Perempuan adalah sosok yang banyak dibicarakan di masyarakat. Perempuan adalah sosok indah yang selalu dipuja. (Liasna & Ansari, 2016).

Hal tersebut sangat terlihat pengaruh perempuan dalam kehidupan nyata, namun pengaruh perempuan juga ditemukan dalam sebuah Teks sastra. Salah satu teks sastra yang disajikan sebagai sarana pengungkapan realitas kehidupan manusia adalah novel. Novel merupakan prosa yang lebih panjang dari cerpen. Karya sastra (novel) yang mengupas masalah masyarakat Minangkabau serta ekspresi budaya Minangkabau sudah muncul sejak tahun 20-an, saat istilah roman pertama kali digunakan di Indonesia (Hayati, 2023)

Melalui novel dapat diketahui budaya maupun fenomena yang ada di masyarakat (Liasna & Ansari, 2016). Selain itu, Karya sastra merupakan alat untuk menyampaikan visi, misi, ideologi, dan opini pengarang terhadap sesuatu yang dilihat, dirasa, diamati, dan dipikirkannya. Sebagai suatu media yang terbentuk dari hasil pekerjaan kreatif, objeknya adalah manusia dengan segala persoalan kemanusiaannya (aspek sosial budaya) (Asri et al., 2016).

Masyarakat Minangkabau memiliki keunikan dibanding masyarakat kultur lain di Indonesia. Keunikan ini disebabkan paham matrilineal, yaitu paham keturunan menurut garis ibu. Dengan paham ini, peranan perempuan menjadi begitu penting. Novel-novel yang ber-Minangkabau secara langsung atau tidak tentu akan memberikan gambaran tentang kultur Minangkabau termasuk persoalan perempuan dengan segala aspek kehidupannya. Bagaimana profil perempuan digambarkan oleh para pengarang Minangkabau dalam teks sastra pengarang Minangkabau penting untuk diketahui. Hal itu menjadi menarik mengingat perkembangan perjalanan kehidupan perempuan Indonesia- termasuk perempuan Indonesia kultur Minangkabau - pada tahun-tahun belakangan ini jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Perbedaan itu antara lain disebabkan perubahan tuntutan zaman.

Menurut Atmazaki (2007:33), novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau semenjak tahun 1920-an sampai sekarang ini dinominasi oleh reaksi penentangan terhadap sistem adat dan kebudayaan Minangkabau, baik total maupun sebahagian. Pertentangan itu juga berdampak terhadap terdegradasinya martabat kehidupan masyarakat. Bentuk penentangan tersebut sangat beragam, sesuai dengan kondisi zaman yang dilalui pengarang. Namun, novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau tidak hanya sarat dengan muatan penentangan adat istiadat, tetapi "mungkin" juga berperan dalam membangun kebenaran dengan tujuan kekuasaan (Asri et al., 2016)

Pada periode terakhir, perempuan-perempuan Indonesia semakin jauh terlibat dengan karir. Dalam menghadapi pergeseran tatanilai serta berubahnya tuntutan zaman, bagaimanakah perempuan Indonesia, khususnya perempuan Indonesia kultur Minangkabau menyikapi karir dan menyikapi kodratnya sebagai perempuan menjadi amat penting untuk diketahui. Dengan begitu, dapat dilihat bagaimana perkembangan profil perempuan Indonesia dari suatu waktu ke waktu lainnya.

Teks sastra sebagai bentuk karya sastra dari satu sisi dapat berfungsi sebagai cermin dari masyarakatnya. Dengan begitu, teks sastra dapat dianggap merekam kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan suatu tempat. Usaha untuk mengetahui profil perempuan melalui teks sastra Indonesia pengarang Minangkabau penting dilakukan. Pengarang sebagai wakil kolektif suatu kelompok masyarakat dapat menyuarakan sesuatu hal tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar (Putri, 2016). Sehingga karya sastra pun tidak bisa terlepas dari suatu kelompok masyarakat. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang profil perempuan dari kurun waktu yang berbeda, hal yang tidak kalah pentingnya untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami gambaran profil perempuan seperti yang digambarkan dalam cerminan di dalam teks sastra. Dengan begitu, dapat pula dilihat persepsi dan resepsi pengarang dari kurun waktu yang berbeda tentang profil perempuan. Pemikiran itulah yang menjadi faktor pendorong untuk meneliti profil perempuan dalam teks sastra pengarang Minangkabau.

METODE

Metode penelitian adalah metode penelitian kualitatif deskriptif (Asri et al., 2016). Metode psikosastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil perempuan dalam teks sastra pengarang Minangkabau, yaitu kaba Minangkabau dan novel pengarang Minangkabau sebelum dan setelah kemerdekaan. Profil itu ditunjukkan oleh sifat, sikap dan tingkah laku yang merupakan ciri khusus kepribadian seorang individu dalam teori psikologi disebut *personality*. Usaha untuk mendeskripsikan profil perempuan dalam teks sastra pengarang Minangkabau melalui pendekatan psikologi sastra itu dilakukan dengan melihat sikap, sifat, dan tingkah laku tokoh tersebut ketika berhadapan dengan konflik; bagaimana ia menghadapi permasalahan, menyikapinya, menyelesaikannya, dan menindaklanjutinya yang pada akhirnya bermuara pada konsepsi tentang kehidupannya. Hasil tersebut dapat digeneralisasikan pada akhirnya sebagai profil.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berlangsung melalui beberapa tahap secara selektif, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah data mentah. Berhubung sumber data amat luas maka data yang paling memadai dan relevan yang dianalisis. Langkah-langkah mencari data terbaik dalam penelitian ini adalah dengan cara memilih data terbaik dari teks sastra karya pengarang Minangkabau yang berisi lima aspek psikofisik tokoh, yaitu (a) pandangan hidup; (b) tanggung jawab; (c) cinta kasih; (d) penderitaan dan (e) harapan tokoh perempuan dalam penceritaan teks sastra pengarang Minangkabau tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap profil perempuan dalam teks sastra, ditujukan kepada aspek *personality* atau kepribadian tokoh-tokoh perempuan. Istilah *personality* terutama menunjukkan suatu organisasi atau susunan dari sifat-sifat dan aspek-aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan di dalam diri individu. Aspek-aspek ini bersifat psikofisik yang menyebabkan individu berbuat dan bertindak seperti apa yang ia lakukan, dan menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang membedakannya dengan individu lain. Hal yang tercakup di dalamnya adalah sikapnya, kepercayaannya, nilai-nilai, cita-cita, pengetahuan dan keterampilannya, macam-macam gerak tubuh, dan lain-lain.

Usaha untuk mendeskripsikan profil perempuan di dalam teks sastra dari aspek psikologi itu dilakukan dengan melihat sikap, sifat, dan tingkah laku tokoh tersebut ketika berhadapan dengan konflik; bagaimana ia menghadapi permasalahan, menyikapinya, menyelesaikannya, dan menindaklanjutinya yang pada akhirnya bermuara pada konsepsi tentang kehidupannya. Hasil tersebut dapat digeneralisasikan pada akhirnya sebagai profil.

Pengujian profil perempuan di dalam teks sastra itu ditentukan oleh aspek-aspek yang menyangkut persoalan psikofisik, yaitu bagaimana: (a) pandangan hidup, (b) tanggung jawab, (c) cinta kasih, (d) penderitaan, dan (e) harapan.

Profil Perempuan dalam Kaba Minang

a. Pandangan Hidup Tokoh Perempuan

Profil perempuan dalam kaba Minangkabau adalah perempuan yang setia menjalani kehidupan berdasarkan konvensi yang telah diakui dan merupakan suatu tuntutan serta keharusan. Perempuan sebagai manusia yang menjalani kehidupan tidak terlepas dari tuntutan untuk mematuhi konvensi. Perilaku dan sikap perempuan semacam ini dalam masyarakat akan mengukuhkan konvensi untuk terus bertahan walaupun kadang-kadang ada konvensi yang mengekang kehidupan perempuan, namun perempuan tetap raja memelihara konvensi dan aturan-aturan tersebut.

Pandangan hidup yang ditemukan dalam penelitian ini berupa nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan menjadi pedoman hidup dalam menghadapi segala persoalan kehidupan. Nilai-nilai itulah dipegang dan ditanamkan oleh tokoh perempuan kepada tokoh-tokoh lain dalam cerita kaba tersebut. Pandangan hidup itu ditemukan pada tokoh-tokoh perempuan dalam kaba Minangkabau.

Dalam pandangan hidup Suto Suri tiga nilai yang diajarkannya kepada Anggun Nan Tongga. *Pertama*, malu. Malu merupakan nilai yang menunjukkan martabat seorang laki-laki yang tidak dapat ditawar-tawar. Ia merupakan harga diri dari seorang laki-laki yang berpantang dibawa pulang. Laki-laki tidak boleh pulang membawa malu. Ia harus pemberani tidak gentar menghadapi musuh atau lawan. Laki-laki harus pemberani, tegas dan tidak cengeng. *Kedua*, sopan santun. Sopan santun merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam pergaulan yang perlu jadi pegangan bagi seorang laki-laki di rantau orang. *Ketiga*, pantang menyerah. Seorang laki-laki tidak boleh mempunyai keraguan sedikit pun dalam dirinya. Bila sudah melangkah atau melakukan suatu pekerjaan tidak boleh mundur maju terus. Pantangan bagi laki-laki adalah tidak melangkah dengan ragu-ragu dan pantang menyerah. Musuh pantang dicari bertemu tidak dielakan. Inilah nilai-nilai hidup yang ditanamkan Suto Suri pada Anggun Nan Tungga agar juga menjadi pegangan dan nilai-nilai hidup bagi Anggun Nan Tungga dalam mengharungi samudera (kehidupan) mencari mamak-mamaknya. Perhatikan kutipan berikut.

"Anak denai Magek Jabang, sabuah pulo saketek, namonyo anak kan pai ka balai, iyo ka galanggang urang rami, pagang pitaruah dari mande. Adat hiduik kito di dunia, susah senang kan dirasoi, hino mulia kan ditanggung, kok basuo silang salisiah, basuo bantah jo kalahi, usah malu dibawo pulang. Maso rajo nan dahulu, iyolah rajo nan ka lauik, balunlah kampuang dipalijek malu, manolah anak kanduang denai, dangakan bana den katokan, sakali kato urang lalu, lawan jo garah dan kucikak, duo kali kato urang lalu, jaan takuik nyao kan tabang, jaan ganta darah kan taserak, jaan malu dibawo pulang, baitu adat anak laki-laki.

Baiak lah mande katokan juo, jikok malu dibawo pulang, kito bacarai kini nangko, usah dijajak halaman denai, usah ditingkek janjang denai, jaan ditapiak bandua rumah nangko, itu lah pitaruah mande bungsu, pacikkan bana arek-arek" (Mahkota, 1982:15-16).

("anakku Magek jabang, satu hal yang diingat, karena anak akan ke balai, yaitu ke gelanggang yang ramai, pegang petuah ibu. Adat kita hidup di dunia, susah senang sma dirasai, hina mulia akan ditanggung, jika bersua silang sengketa, bersua bantahan dan kelahi, jangan malu dibawa pulang. Sejak raja dahulunya, yaitu raja lautan, belum ada kampung dipermalukan, wahai anak kandungku, dengarkan kata ibu baik-baik, sekali orang mengejek, sanggah dengan candaan, dua kali orang mengejek, jangan takut nyawa akan hilang, jangan takut darah akan terserak, jangan malu dibawa pulang, begitu adat laki-laki.

Sebaiknya ibu sampaikan juga, kalau malu dibawa pulang, kita berpisah sekarang juga, jangan lagi pulang ke halaman rumah ini, jangan naiki tangga rumah kita lagi, jangan digenggam pegangan tangga rumah ini, itulah petuah ibu bungsu, pegang teguhlah baik-baik.)

Bundo Kandung, Mangkuto Alam Minangkabau, Daulat Rajo Pagaruyuang. memberikan landasan adat lembaga dalam negeri, Tambo Adat Minangkabau yang terpakai di alam

Minangkabau kepada anaknya si Buyuang Sutan Rumanduang. Landasan adat yang harus menjadi pegangan yang erat dan teguh oleh Daulat Dang Tuanku sebagai raja yang berdaulat di Minangkabau berkenaan tentang (a) aturan penghulu, yaitu sifat penghulu, pantangan penghulu dan pekerjaan penghulu; (b) tentang hirarki adat; (c) Sifat raja dan adat lembaga jadi raja (d) tentang rakyat dan (e) tentang keputusan dalam musyawarah adat.

Bundo Kandung menganut pandangan bahwa setiap peran yang dilakoni seseorang mempunyai sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan itu membatasi peran yang dilakoni oleh masing-masing orang sehingga seseorang tidak boleh melewati batas peran yang dilakoninya tersebut. Peran raja yang dilakoni Sutan Rumanduang mempunyai sifat sepuluh; sepuluh sifat raja. Peran penghulu yang dilakoni Cindua Mato mempunyai sifat sepuluh; sepuluh sifat penghulu dan peran dubalang yang dilakoni Juaro Medan Labiah, si Barakat, si Barulah, dan si Tambahi mempunyai enam sifat; enam sifat dubalang. Dari paparan Bundo Kandung tentang sifat raja, sifat penghulu dan sifat dubalang yang disampaikan kepada Sutan Rumanduang, Cindua Mato dan Juaro Medan Labiah, si Barakat, si Barulah, dan si Tambahi sebelum mereka akan berangkat ke Sungai Tarab menghadiri gelanggang Datuk Bandaro yang mencari menantu Tuan Titah, yaitu Upik si Lenggogeni yang belum bertemu dengan jodohnya, diketahui bahwa masing-masing mereka mempunyai peran yang berberda-beda yang mempunyai sifat sesuai dengan peran itu sendiri. Sifat itu tidak melampau batas peran yang mereka lakoni.

b. Tanggung Jawab Tokoh Perempuan

Perempuan dalam kaba Minangkabau merupakan perempuan yang penuh tanggung jawab dalam menjalani kehidupannya yang berbagai peran. Beban yang dipikul perempuan sesuai dengan peran dan kodratnya dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Perempuan dalam kaba Minangkabau adalah perempuan yang bertanggung jawab atas peran dan tugas yang diembannya. Bundo Kandung dan Suto Sori sesuai dengan perannya sebagai ibu memperlihatkan tanggung jawabnya membesarkan dan mendidik anak.

Batitah Bundo Kandung: "Sababnyo anak bundo jagokan, danga di anak kato hambo. simakkan bana elok-elok. Anak ba- tambah gadang juo. mandeh baansua tuo juo, lurah dalam bukiklah tinggi, hari lah patang nan di bundo. anak nan tidak batunjuaki, dangakan bana bundo`curaikan bundo curai bundo papakan. Adat limbago dalam nagari. Tambo adat Minangkabau, sabariah bapantang lupu, satitiak nan tidak hilang, nan tapakai di alam nangko. Sajak salareh batang Bangkaweh, saedaran Gunuang Marapi jo Gunuang Singgalang, katigo jo Gunuang Talang, sampai ka Gunuang Pasaman, itu di bawah parentah anak, ganggam taguah pacik arek (Endah, 1982 : 13).

(Berkatalah Bundo Kandung: "Sebab anak Bundo Bangunkan, dengarkan perkataan Bundo, simaklah elok-elok. Anak semakin besar juga, Bundo berangsur tua juga, lurah dalam bukiklah tinggi, hari lah petang bagi Bundo, anan nan tidak ditunjuki, dengarkan lah Bundo papar dan uraikan, Lembaga Adat dalam negeri. Tambo Adat Minangkabau, sebarispun jangan lupa, setitik tidak boleh hilang, yang dipakai dalam alam ini. Sejak dari sungai bengkawas, sekitaran gunging Merapi dengan gunung Singgalang serta dengan gunung Talang sampai ke gunung Pasaman, itu di bawah perintah anak, pamilah itu dengan benar.)

c. Cinta Kasih Tokoh Perempuan

Cinta kasih tokoh perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah cinta kasih seorang ibu kepada anaknya dan cinta kasih seorang anak kepada orang tuanya dan cinta kasih seorang perempuan kepada laki-laki. Cinta kasih seorang perempuan kepada seorang laki-laki digambarkan melalui cinta kasih Gondan Gondorih kepada Anggun Nan Tongga. Kesetiaan Gondan Gondorih pada Anggun Nan Tongga, yang tidak terbujuk oleh harta benda dari Malin Cik Ameh, berdasarkan pertimbangan akal sehat dan hati nurani. Menurut akal sehatnya, Anggun Nan Tongga tidak mungkin ditawan oleh pembajak. Ia orang sakti dan keramat tidak ada tandingannya. Begitu pula Bujang Selamat. Bagaimana mungkin kedua orang itu dapat dikalahkan

penyamun. Juru mudi Malin Cik Ameh dapat selamat, apalagi Anggun Nan Tongga dan Bujang Selamat. Tidak mungkin Malin Cik Ameh lebih sakti dari Anggun Nan Tongga. Menurut hati nuraninya, ia dipertunangkan sejak dalam rahim bunda sudah tentu ada firasat yang datang kepadanya. Selama Anggun Nan Tongga dalam perjalanan ia tidak mendapat firasat yang buruk. Ia berkeyakinan Malin Cik Ameh telah menjalankan siasat buruk untuk mendapatkan dirinya. Ia tidak sedikit pun mempercayai perkataan Malin Cik Ameh. Perhatikan kutipan berikut.

"Kok santano tuan Tunga, tak dapek dituka lai, jaan disabuik harato bando, usah diumbuak nan bak kian, sajak dirahim bundo kanduang, badan alah batunungan, kami nan alah basatiah, satiah bakalian dalam, satiah nan bagantuangan tinggi, namun rajo banua Cino, walaupun rajo banua Ruhum, surang indak nan katuju, jaan kasiah batuka, di dunia kami indak batamu, di akhirat kami banantian, satantang manuka basiliah sayang, sadangkan rajo tak baguno, apo koh lai nangkodo kapa" (Endah, 1982:66).

(Tentang gerangan Tuan Tunga, tak dapat ditukar lagi, jangan sebutkn harta bendanya, jangan disebutkan akan hal itu, sejak di rahim bunda kandung diri sudah bertunungan, kami sudah bersumpah setia, sumpah setia yang mendalam, meskipun raja dari Cina, meskipun raja dari benua Rhum, seorang pun tidak disukai, kasih sayang tidak akan bertukar, meski di dunia tidak bertemu, di akhirat kami nantikan, soal menukar kasih sayang, seorang raja saja tidak berguna, apalagi seorang Nangkodo kapal.)

d. Penderitaan Tokoh Perempuan

Penderitaan tokoh perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penderitaan waktu melahirkan. Ganto Pamai melahirkan Anggun Nan Tongga sangat menderita. Sakit yang dirasakannya pada seluruh tubuhnya menyiksa dirinya, sekan-akan ia merasakan ajal sudah semakin dekat. Kelahiran Anggun Nan Tongga merupakan kepergiannya untuk selama-lamanya. Ia merasakan gerak ajal sudah sampai pada batasnya, ia meminta maaf pada semua saudara yang menunggunya waktu bersalin tersebut. Penderitaan Ganto Pamai adalah penderitaan waktu melahirkan. Perhatikan kutipan berikut.

Lorong kapado Ganto Pamai, inyo batambah sakik juo, sakik bak raso mambao lalu, rintang mangaluah maharang panjang, sakik anggota kasadonyo, ngilulah sagalo pasandian, gilo mahampeh-hampehkan badan, mahampeh ka kida mahampeh ka suok, aia mato badarai juo, bakatolah baliu maso nantun;"Manolah diak kanduang Suto Suri, manolah kambang kaduonyo, sarato Bujang nan Selamat, dakek-dakeklah duduak kamari ado nan handak denai katokan. Tantangan anak kaduang denai, alah salamaik turun ka dunia, iyo Nan Tunga Magek Jabang, nan bagala Magek Duraman, sanang raso paratian. Pihak di badan diri denai, sakik indak kapalang tangguang lai, rasokan sampai garak lah tibo janjian lah sampai, maafkanlah badan denai nangko, kok lai kato nan tadorong, kok lai salah dengan khilafat, maafkan itu kasadonyo (Mahkota,1982: 9).

(Tentang Ganto Pomai, dia bertambah sakit juga sakit bagaikan akan maut, hanya dapat mengeluh panjang saja, seluruh anggota badannya kesakitan, segala persendian ngilu, sukanya menghempas-hempaskan badan, menghempas ke kiri dank e kenan, air mata berderai juga, berkatalah beliau saat itu; "Wahai adik kandung Suto Suri, begitu juga dengan Kambang (pelayan) keduanya, serta Bujang Salamaik, dekatlah duduk ke sini ada yang akan disampaikan. Soal anak kandungku, setelah lahir ke dunia, yaitu nan Tunga Magek Jabang, yang bergelar Magek Duraman, senang rasanya perhatian. Soal diriku, sakit yang tidak kepalang tanggung lagi, serasa maut akan datang, maafkanlah diriku, jika ada akata yang salah, jika ada khilaf, maafkanlah semuanya.).

e. Harapan Tokoh Perempuan

Harapan tokoh perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah harapan seorang ibu terhadap anaknya kelak jika ia telah dewasa. Sebelum meninggal selesai melahirkan Anggun Nan Tongga, Ganto Pamai mengharapkan anaknya menjadi orang penting, pelindung bagi orang yang minta lindungan kepadanya, penghapus malu dan pembangkit batang teradam, dan pemagar

kampung. Harapan demikian menunjukkan berupa doa Ganto Pamai terhadap anaknya Anggun Nan Tongga yang masih cabang bayi. Perhatikan kutipan berikut.

... *Limbak kapado anak kanduang si Tungga Magek Jabang, mamintaklah kito kapado Tuhan, jadilah mangkuto dalam nagari, jadi anak nan batuah, barakat kirarnat ayah kanduanginyo, iyo Tuanku Haji Mudo, nan batarak di gunuang Ledang.*

Jadilah inyo sumarak dunia, kayu gadang tampek balinduang, pambangkik batang nan tarandant, parnupuih malu lakek di kaniang, pamaga kampuang dengan koto. Mano pulo ang Bunjang Selamat, peganglah amanat denai nangko, kok sampai si Tungga gadang inyo nan jaan ang sio-siokan, waang kan jadi tangan kanan, waang kan jadi tungkek bajalan, paciklah amanat arek-arek, buhua di dalam kabek pinggang, sakali nan jaan dilupokan" (Mahkota, 1982: 9).

(... tentang anak si Tungga Magek Jabang baiknya diserahkan kepada Tuhan, jadilah penguasa alam, jadilah orang yang bertuah, berkat keramat ayah kandungnya yang bersemedi di gunung Ledang.

Jadilah dia semarak dunia, seperti kayu besar tempat berlindung, pembangkit batang terendam, penghilangkan malu yang elkat di kening, pemagar kampung dengan koto, jika sampai si Tungga besar jangan lah kamu sia-siakan, kamu akan jadi tangan kanannya, kamu akan jadi tongkat untuk berjalan, peganglah amanat erat-erat, buhul di dalam ikat pinggang, sesaat pun jangan dilupakan.”)

Profil perempuan dalam kaba Minangkabau adalah perempuan-perempuan yang berpandangan hidup ideal, penuh tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya, punya nilai cinta kasih yang luhur tanpa pamrih serta luas dalam menetapkan harapan. Kebahagiaan mereka adalah kebahagiaan batin. meskipun mereka kurang diperlakukan adil oleh laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis aspek psikofisik terhadap profil perempuan dalam teks sastra pengarang Minangkabau serta perbandingan antara profil perempuan dalam kaba Minangkabau dengan profil perempuan dalam novel pengarang Minangkabau sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan disimpulkan profil perempuan dalam kaba adalah perempuan-perempuan yang berpandangan hidup ideal, penuh tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya, punya nilai cinta kasih yang luhur tanpa pamrih serta luas dalam menetapkan harapan. Kebahagiaan mereka adalah kebahagiaan batin. meskipun mereka kurang diperlakukan adil oleh laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Syahrul, R., Y. A. (2016). Local Wisdom in the Modern Short Stories By Minangkabau Writers. *Humanus*, xv(1), 14–31.
- Asri, Y. (2013). Refleksi Ideologi Wanita Minangkabau dalam Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi. *Humaniora*, 25(1), 69–81.
- Asri, Y., Zulfadli, & Ismail. (2016). Pendegradasian Kemanusiaan dalam Novel-Novel Pengarang Etnis Minangkabau. *Humanus*, XV(2), 216–225.
- Elfira, M. (2016). Representasi Budaya Matrilineal-Maritim dalam Sastra Lisan Minangkabau Kaba Anggun nan Tongga. *Prosiding Seminar Nasional Sosiologi Sastra Sastra Dan Perubahan: Dinamika Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Sastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, 1–16. <http://susastra.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/20-Makalah-Mina-Elfira-Representasi-Budaya-Matrilineal-Maritim-dalam-Sastra-Minangkabau-pro.pdf>
- Hayati, Y. (2023). Peran Perempuan dalam Pemanfaatan dan Pengelolaan Harta Warisan di Minangkabau: Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi. *Prosiding PIBSI XLV UPGRIS*, 1012–1021.
- Liasna, T., & Ansari, K. (2016). PERSPEKTIF GENDER DALAM DWILOGI NOVEL PADANG BULAN CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA: Kajian Struktur dan Kritik

Sastra Feminisme serta Relevansinya sebagai Bahan Bacaan Sastra di SMA. *Jurnal Humanus*, 207–215.

Putri, D. (2016). the Shift of Minangkabau Cultural Values in the Novel *Persiden* By Wisran Hadi (a Genetic Structuralism Approach). *Humanus*, 15(2), 120.
<https://doi.org/10.24036/jh.v15i2.6514>

Atmazaki. 2007. *Dinamika Jender Dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: UNP Press.

Endah, Syamsuddin St. Rajo. 1982. *Cindua Mato*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.

Mahkota, Ambas. 1982. *Anggun nan Tongga*. Bukittinggi: Kristal Multimedia